



IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN *MODELLING* PERSPEKTIF TEORI BEHAVIORISME DI RA SYAMILA KIDS SALATIGA

Wahyu Najib Fikri, Farit Saifur Rochman

Received: 10 09 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 30 12 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Dunia pendidikan dewasa ini menjadi tolak ukur dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga Taman Kanak-kanak merupakan pembentukan awal dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pembentukan perilaku terhadap anak. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan Lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal yang melayani usia antara 4-6 tahun. Usia ini sering disebut dengan usia emas *golden age*. Yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) akan menjadi rujukan perilakunya (contohnya). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku beragam serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk, dan dibiasakan sejak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan modelling perspektif teori behaviorisme di RA syaamila kids salatiga. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif* dengan metode studi kasus. Dari segala kegiatan yang dibiasakan disekolah akan termanifestasi dalam pikiran anak dan kemudian akan membawa pengaruh baik ketika anak di rumah. Oleh karena itu sejak dini anak harus dibentuk keribadiannya sehingga kelak akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah, Implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids ini di nilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar karena sesuai dengan psikologi anak yang mudah menerima, maka disini anak mudah menerima apa yang disampaikan dan di lakukan oleh guru. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu.

Kata Kunci: Implementasi, metode pembiasaan *Modelling*, Teori Behaviorisme

Abstract Today's education world becomes a benchmark in the process of educating the life of the nation, so that kindergarten is the initial formation in learning and teaching activities and the formation of behavior towards children. So the kindergarten is a formal early childhood education institution that serves ages between 4-6 years. This age is often called the golden age golden age. That is crucial for the further development of human quality. At this time children have the attitude to imitate, that is, every action of an adult who is considered to have authority (parents, siblings, teachers, other adults) will be a reference for his behavior (for example). Therefore, habits of diverse behaviors and morals need to be introduced, fostered, and accustomed from an early age. This study aims to describe the implementation of the modeling methodology of behaviorism in RA syaamila kids salatiga. This type of research uses descriptive qualitative research with a case study method. Of all activities that are accustomed to schooling will be manifest in the minds of children and then will bring good influence when the child is at home. Therefore, children must be formed from an early age so that later they will form a person who has a moral character, Implementation of the habituation method in Syaamila Kids is considered very effective in the teaching and learning process because it is in accordance with the

psychology of children who are easy to accept, so here children are easy to accept what is conveyed and done by the teacher. So that the implementation of this habituation method can create independence, respect and love both yourself, others and the environment and children are able to appreciate the time.

Keywords: Implementation, Modeling habituation method, Behaviorism Theory

Pendahuluan

Anak adalah buah hati yang sangat dibanggakan setiap orang tua agar mereka meraih keberhasilan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua yang memahami peran dan kewajibannya selalu memperjuangkan anak-anak mereka agar tidak terjebak di jalan hidup yang salah. Segala cara dicoba, segala metode diterapkan, kerja keras dan cerdas diupayakan, demi si anak merasakan kebahagiaan ketika meraih kesuksesan. Hal yang sangat menyedihkan apabila anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang salah. Hal yang sangat mengkhawatirkan apabila si anak memperoleh pendidikan dari orang-orang yang tidak tepat. Dan, hal yang sangat mengecewakan apabila si anak tidak pernah merasakan keberhasilan, baik itu keberhasilan besar maupun kecil, di sekolah maupun di dalam kehidupan yang lebih luas. Oleh sebab itu, agar si anak meraih kesuksesan sekarang dan di masa yang akan datang, orang tua wajib mendidik mereka agar mereka pandai dalam berfikir, cerdas dalam bertindak serta memiliki mental juara. Dengan demikian orang tua dibebani oleh tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan membiasakan agar anak tidak mudah menyerah, tangguh dalam bersikap dan bertindak, serta jiwa kepemimpinan dalam diri anak-anak.

Dunia pendidikan dewasa ini menjadi tolak ukur dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan pembentukan awal dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pembentukan perilaku terhadap anak. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan Lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal yang melayani usia antara 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak pendidikan yang mempersiapkan anak kejenjang pendidikan dasar (SD). Taman Kanak-Kanak juga sebagai tempat terjadinya proses tumbuh kembang anak, dimana kita ketahui bahwa tumbuh dalam arti kata bertambah dalam ukuran sementara perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek pengembangan kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional dalam mempersiapkan anak masuk kejenjang pendidikan dasar (SD).

Merujuk pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam penjelasan selanjutnya, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) Raudlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2010, 8-9).

Perkembangan anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan bisa berhasil pada hakikatnya ditentukan dua faktor besar yang masing-masing saling memberikan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi terhadap individu, dan di samping itu manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Karena tidak bisa berjalan keduanya itu bila sifat-sifat bawaan

belum ada, misalnya bentuk fisik, keadaan mental, kecerdasan dan sebagainya. Mengenai pengaruh kedua faktor tersebut secara implisit dapat kita temukan dalam hadits rasulullah bahwa hendaklah kita berbakti kepada bapak Ibu agar anak-anak kita juga nantinya berbakti kepada kita.

Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa di samping anak itu menjadi nikmat, juga merupakan fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Bahkan kadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuanya terlebih jika tidak dilandasi iman dan takwa. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua dan anak itu sendiri.

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Di antara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar tumbuh menjadi dewasa menjadi generasi yang saleh, dan pelestari pahala. Jika anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia (Mansur,2005,5-10).

Implementasi model pembelajaran pembiasaan ini di tingkat PAUD yang terdapat di Syaamila Kids adalah salah satu sekolah yang berada di daerah kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo yang menerapkan sistem (Full day School) yang mana para peserta didiknya kebanyakan berasal dari lingkungan yang masih awam atau minim dalam hal pengetahuan agama, dan juga latar belakang orang tua mereka berprofesi sebagai pegawai Sehingga anak-anak mereka disekolahkan di Syamila kids yang sekaligus ada penitipanya. Sehingga orangtua mereka tidak khawatir dengan anak-anaknya karena disamping mereka belajar di sekolah juga mendapatkan perhatian penuh dari gurunya, akan tetapi Dengan demikian hal itu berpengaruh terhadap pemberian pengajaran agama dan ilmu umum dari orang tua terhadap anak berkurang sekaligus kadar pengawasan orang tua kepada anak-anak mereka juga berkurang. Karena keluarga adalah tempat yang pertama dan utama dalam proses mendidik anak terutama mengenai agama.

Berangkat dari masalah itu para orang tua menitipkan anak-anak mereka di sekolah Syaamila Kids dengan harapan agar pengajaran agama dan ilmu umum bisa di dapat dari bangku sekolah. Oleh karena itu penulis sebagai salah satu pendidik supaya pembelajaran agamanya mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik maka sekolah kami menerapkan model pembelajaran pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan agama misalnya sholat, atau hafalan (Murojaah) surat-surat pendek maupun hadis di lakukan setiap hari sebagai penerapan pembiasaan dalam proses belajar mengajar serta memberikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian.

Amanat UU tersebut menyatakan bahwa setiap anak harus diberikan pendidikan yang berkarakter menurut tingkat kemampuan yang dimilikinya seiring pertumbuha usia anak itu sendiri. Model pembiasaan yang dikenal merupakan bagaian dari pendidikan karakter dalam penerapan pendidikan anak usia dini. Khususnya di RA/KB SYAAMILA KIDS Salatiga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan perilaku anak dengan model pembiasaan karena diyakini model pembiasaan dapat diterapkan dalam proses belajar dan mengajar setiap harinya.

Metode

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan melakukan penyelidikan hati-hati, sistematika

dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan dapat digunakan untuk keperluan tertentu (Muh. Nazir,1993,87).

Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (Arief Furchan,1992,66). Tulisan ini berasal penelitian yang merupakan field reseach yang dibuktikan dengan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menghayati berbagai pola pikir dan perilaku subyek penelitian. Untuk melakukan ini, penulis menggunakan pemahaman yang tidak memihak disertai dengan upaya menyerap dan mengungkapkan perasaan, motif, dan pemikiran di balik tindakan atau aktivitas subyek penelitian.

Sumber data pada tulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono,2006,96). Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulasi rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Pertama Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pengecap dan peraba(Suharsimi Arikunto,1998,102). *Kedua*, wawancara tehnik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian, karena menyangkut data maka wawancara menjadi elemen penting dalam proses penelitian(Suyanto Bagong, 2006, 67). *Ketiga*, dokumentasi teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menggali informasi dari media cetak, internet maupun dokumen-dokumen kepustakaan lainya yang mendukung erat dengan kaitanya masalah yang diteliti. Namun dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan dokumen pribadi yaitu tempat orang mengungkap dengan kata-kata sendiri, pandangan mereka tentang seluruh kehidupan mereka atau beberapa aspek tentang mereka sendiri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Usia Dini

Yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas atau yang lebih dikenal sebagai *the golden age*.

Menurut NAEYC (National asiciation for the education of Young Cildren) PAUD dimulai saatb kelahiran hingga anak berusia delapan tahun. Sementara di Undang-Undang RI. No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah “ suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Danar Santi ,2009,1).

Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak yang lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Akan tetapi para orangtua juga harus menyadari bahwa tanggungjawab pendidikan anak itu bukan semata-mata tugas guru saja, akan tetapi juga seyogyanya menjadi tugas bersama. Hal ini selaras dengan Landasan Yuridis Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu :

Merujuk pada pasal 9 UU Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran Berkaitan dengan hal ini UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS tentang “Pendidikan Anak Usia Dini” bertujuan untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan lebih lanjut”.

UU No.32 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek pengembangan kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional dalam mempersiapkan anak masuk kejenjang pendidikan dasar (SD).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. 1, pasal 1, butir 14 yang menyatakan: “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .” (Suyadi,2010,9)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengerti apa yang disebut baik dan buruk. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Karena belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

2. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Irwan,2015). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal.

3. Metode Pembiasaan (Modelling)

Anak yang berada di Taman Kanak Kanak rata-rata usia 4-6 tahun. Usia ini sering disebut dengan usia emas golden age. Yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) akan menjadi rujukan perilakunya (contohnya). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku beragam serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk, dan dibiasakan sejak masa ini. Sehubungan dengan hal diatas, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di PAUD diarahkan untuk mengembangkan kecakapan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, berdisiplin bersosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Pengertian pembiasaan (Modelling) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Armai Arief, 2002, 110). “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan” (Hery Noer Aly, 2003, 184) “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan” (Ahmad Tafsir, 2010, 144) Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan: Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama (Rabbi dan Jauhari, 2006, 109).

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo‘a dengan do‘a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do‘a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do‘a yang berulang-ulang itu juga hafal do‘a itu (Ahmad Tafsir, 145). Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur‘an di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur‘an yang baik karena kegiatan ini selalu diulang-ulang setiap hari. Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tidak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat. Perkembangan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, maka ada beberapa firman Allah yang menunjukkan tentang pendidikan untuk anak antara lain:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.

a. Pendidikan akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمْدًا لَهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَيَّ وَهْنٌ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kamu akan kembali,”(QS. Lukman :14)

4. Implementasi Teori Behaviorisme dengan Metode Pembiasaan (Modelling) pada pembelajaran di tingkat PAUD Syaamila Kids

Untuk mencapai target pembelajaran dalam pendidikan agama di tingkat PAUD khususnya sebagai bentuk keseimbangan antara ilmu ukhrowi dan ilmu duniawi. Taman Kanak-Kanak adalah lembaga yang selalu memberikan bimbingan dan rangsangan terhadap anak secara continue dan konsisten. Anak Taman Kanak-Kanak termasuk dalam kelompok anak usia dini.

Pada umur 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Sehingga sebagai seorang pendidik baik itu guru maupun orang tua tidak boleh menyianyikan usia ini, karena ini termasuk usia emas bagi anak. Maka perlu adanya pendidikan yang membimbingnya. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan formal perlu adanya metode yang mampu untuk merekam materi-materi yang diajarkan dan akhirnya pesan-pesan dari materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Syaamila Kids dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang mampu untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam serta mampu mencapai tujuan pembelajaran, metode tersebut adalah metode pembiasaan. Yaitu sebuah cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Dan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari pra KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sampai anak pulang sekolah.

Adapun pembiasaan itu dilakukan melalui pengorganisasian antara materi yang diajarkan dengan harapan atau tujuan dari materi tersebut melalui pengembangan pemahaman anak. Jadi setelah guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar dan materi tersebut dapat mudah di rekam dalam ingatan anak perlu adanya pembiasaan. Misalkan dari materi murojaah surat, kemudian dari materi tersebut untuk guru menjaga ingatan mereka dengan cara hafalan murojaah surat yang di lakukan setiap hari di kelas. Dan beberapa kegiatan lain yang di dapat dari materi dan akhirnya di biasakan dalam kegiatan sehari-hari anak ketika di sekolah adalah, sebagai berikut :

- a. Membaca do'a setiap sebelum dan setelah kegiatan, misalnya do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah pelajaran, do'a masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan bangun tidur, do'a menutup aurat, murojaah surat An-nas sampai dengan surat Al-Ma'un.
- b. Makan siang, tidur siang dan sholat berjama'ah pada jam istirahat kedua sekitar jam 11.30
- c. Bersalaman sebelum masuk sekolah dan ketika akan pulang dengan semua guru.

Dari segala kegiatan yang dibiasakan disekolah akan termanifestasi dalam pikiran anak dan kemudian akan membawa pengaruh baik ketika anak di rumah. Oleh karena itu sejak

dini anak harus dibentuk keribadiannya sehingga kelak akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah melalui metode pembiasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.

Implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids ini di nilai sangat efektif dalam proses belajar mengajar karena sesuai dengan psikologi anak yang mudah menerima, maka disini anak mudah menerima apa yang disampaikan dan di lakukan oleh guru. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu. Dengan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini harapannya tidak hanya di lakukan anak ketika di lembaga sekolah saja, namun juga dilakukan ketika anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu dalam implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids juga didukung oleh metode keteladan dari guru, karena sikap anak usia dini yang masih meniru sehingga perlu adanya sosok yang dianggap teladan dan berkepribadian baik, yaitu melalui guru itu sendiri. Apalagi jika gurunya memiliki perilaku sosial yang hangat dan responsive, anak akan benar-benar menjadikannya tokoh panutan. Sehingga implementasi metode pembiasaan itu dapat terlaksana dengan baik dan akan membentuk pribadi yang baik pula.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan (Ulil Amri Syafri,2014,137-140).

Sebelum materi di mulai hendaknya terlebih dahulu di berikan rangsangan agar anak didik mudah untuk menerima materi yang akan diajarkan dan akhirnya akan terekam dalam ingatan anak, akhirnya dari materi itu dapat anak didik implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam lembaga informal (keluarga), keluarga khususnya orang tua harus senantiasa mendukung dan membimbing anak untuk membiasakan akhlak-akhlak mulia melalui kegiatan- kegiatan yang telah diajarkan di sekolah, dan ketika di rumah orang tua lah yang bertanggung jawab akan pelurusan akhlak anak. Dengan demikian metode pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode efektif dalam pembentukan iman dan meluruskan akhlak anak sejak dini.

Simpulan dan Saran

Penerapan model pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah akan berhasil apabila orang tua dan sekolah saling bersinergi dalam pengawasan penerapan pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah sehingga pendidikan agama yang diperoleh anak akan terus berkesinambungan sampai mereka besar. Sehingga dari implementasi metode pembiasaan ini dapat menciptakan kemandirian, rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan serta anak mampu untuk menghargai waktu. Dengan metode pembiasaan di Syaamila Kids ini harapannya tidak hanya di lakukan anak ketika di lembaga sekolah saja, namun juga dilakukan ketika anak di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu dalam implementasi metode pembiasaan di Syaamila Kids juga didukung oleh metode keteladan dari guru, karena sikap anak usia dini yang masih meniru sehingga perlu adanya sosok yang dianggap teladan dan berkepribadian baik, yaitu melalui guru itu sendiri. Apalagi jika gurunya memiliki perilaku sosial yang hangat dan responsive, anak akan benar-benar menjadikannya tokoh panutan. Sehingga implementasi metode pembiasaan itu dapat terlaksana dengan baik dan akan membentuk pribadi yang baik pula.

Daftar Rujukan

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9 ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 66
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002).
- Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, PT Indeks, 2009.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)
- Irwan, *Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya: Jurnal PPKn & Hukum Vol. 10 No. 2 Oktober 2015*
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.
- Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), 87
- Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 102
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*: Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya,2004 .
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia P.T Pustaka Insan Madani, 2010.
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), 67
- Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulil Amri Syafri, M.A, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2014 .